

SAMSUL ARIFIN

# THE QUEST

A SOLO EXHIBITION





SAMSUL ARIFIN

**THE QUEST**

A SOLO EXHIBITION

OCTOBER 1-31, 2024

This book was published as a supplement to  
the solo exhibition by **Samsul Arifin**

**THE QUEST**

at Nadi Gallery, Jakarta  
October 1 — 31, 2024

Written by Agung Hujatnikajennong  
Designed by Biantoro Santoso  
Photographed by Danang Sutashoma

Printed by Mahameru Offset Printing

Published by Nadi Gallery  
Jl. Kembang Indah III Blok G3 no. 4-5  
Puri Indah, Jakarta 11610, Indonesia  
Email: [nadigallery@gmail.com](mailto:nadigallery@gmail.com)  
Website: [www.nadigallery.net](http://www.nadigallery.net)

© Nadi Gallery - 109/2024



**NADIGALLERY**

Jl. Kembang Indah III Blok G3 no. 4-5  
Puri Indah, Jakarta 11610, Indonesia  
Email: [nadigallery@gmail.com](mailto:nadigallery@gmail.com)  
Website: [www.nadigallery.net](http://www.nadigallery.net)

Samsul Arifin would like to give thanks to:

Biantoro Santoso, Heri Pemas, Agung Hujatnikajennong, Duwi Zunianto, Danang Sutasoma, Superman, my wife Anita Sugiarti, my children Azzahra Dibangga Samandita and Abiyu Izza Atta'illah, The Art Collectors, The Art Lovers.



Hubungan baik saya dengan Samsul Arifin sudah berjalan cukup lama, sejak Samsul sedang menjalani tahun-tahun terakhirnya di ISI Yogyakarta hingga sekarang. Karya-karya Samsul pada saat itu, dimana dia menggunakan media pensil warna, sangat berkesan bagi saya dan saat itu pula saya berkesempatan untuk mengoleksi salah satu dari karya tersebut. Seiring berjalannya waktu, karya Samsul pun berkembang dan menjadi lebih beragam, selain lukisan, Samsul juga banyak membuat karya-karya 3 dimensi. Walaupun objek boneka dan pensil masih sering terlihat di dalam karyanya, tetapi kerangka berpikir yang mendasarinya menjadi semakin luas.

Hingga saat ini, Samsul dan Nadi Galeri sudah berkolaborasi menyelenggarakan pameran dalam beberapa kesempatan. Salah satunya adalah pameran tunggal Samsul Arifin di Art Basel Hong Kong yang pertama, "*The Pilgrim and The Pirate*" (2013). Pameran tunggal kali ini sebenarnya sudah kami diskusikan dan rencanakan sejak beberapa tahun yang lalu. Setelah melalui proses berkarya, diskusi tiada henti & kerja sama yang baik, akhirnya momen penyelenggaraan pameran tunggal Samsul Arifin ini dapat direalisasikan.

Penyelenggaraan pameran bertajuk "*The Quest*" ini tentu saja tidak lepas dari bantuan beberapa pihak. Pertama, terima kasih sebesar-besarnya saya berikan kepada Samsul Arifin yang telah dengan sangat serius menyiapkan pameran ini dan menampilkan eksplorasi termutakhirnya. Kemudian terima kasih juga untuk Agung Hujatnikajennong yang telah berdedikasi untuk berdiskusi dengan intens dengan Samsul selama periode persiapan pameran ini. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih untuk sahabat saya, Heri Pamad, yang juga telah banyak membantu untuk persiapan pameran ini. Untuk Douglas Lim, seorang pengamat dan kolektor yang sudah mulai mengoleksi dari usia yang sangat muda, terima kasih karena telah bersedia untuk membuka pameran ini. Terakhir terima kasih pula untuk semua pihak-pihak yang terlibat dalam membantu terlaksananya pameran ini dan juga untuk semua anda semua yang telah meluangkan waktu untuk berkunjung ke Nadi Galeri.

Selamat menikmati karya-karya Samsul Arifin.

Biantoro Santoso



## FROM NADI GALLERY

Samsul Arifin and I have maintained a good relationship for quite some time, started from when he was in his final years at ISI Yogyakarta until now. At that time, Samsul's artworks, which are made with colored pencils, made me very impressed and also it was during that time that I had a chance to collect one of his artworks. As time passed, his artworks evolve to be more diverse, not only does he make paintings, but he also starts to make many 3 dimensional artworks. Even tough dolls and pencils can still be seen in his works, his thought process that underlies his creation is becoming broader.

Until now, Samsul and Nadi Gallery have collaborated in organizing exhibitions on several occasions. One of them was Samsul Arifin's first solo exhibition at Art Basel Hong Kong, "The Pilgrim and The Pirate" (2013). This solo exhibition has actually been discussed and planned since several years ago. Finally, after going through the process of making the artworks, endless discussions & good cooperation, this solo exhibition can be actualized.

This exhibition, "The Quest" definitely can't be successfully held without the help of several parties. Firstly, my deepest gratitude goes to Samsul Arifin who has very seriously prepared this exhibition and presented his latest explorations. Special thanks to Agung Hujatnikajennong who has been dedicated in having intense discussions with Samsul during the preparation period of this exhibition. I would also like to thank my friend, Heri Pemad, who has also helped a lot in the preparation of this exhibition. To Douglas Lim, an observer and collector who started collecting from a very young age, thank you for agreeing to open this exhibition. Finally, thank you to all those who have contributed in making this exhibition possible and to all of you who have taken the time to visit Nadi Gallery.

Please enjoy Samsul Arifin's work.

Biantoro Santoso

Obsesi pelukis terhadap satu objek visual adalah kisah berulang dalam sejarah seni modern. Monet, dengan lebih dari 250 lukisan teratainya, hanya sedikit melampaui O'Keeffe yang lukisan-lukisan bunganya berkisar di angka 200. Frida, dengan garapan lukisan potret dirinya yang berulang, tak berbeda jauh dengan Affandi yang sepanjang masa hidupnya hobi mengeksplorasi wajah dan sosoknya sendiri. Kita melihat Kusuma hingga kini masih tenggelam dalam noktah polka. Basuki begitu seringnya melukis sosok perempuan, sama obsesifnya dengan Srihadi yang tak bosan-bosannya melukis horizon, penari, dan Borobudur. Popo dikenal gandrung betul dengan kucing-kucing, seperti Ugo yang pernah bertahun-tahun tak lepas dari imaji kuda belaka.

Tidak ada satu jawaban mutlak mengapa tendensi obsesif ini masih merasuki banyak pelukis hingga hari ini. Setiap seniman pasti punya alasan masing-masing. Tapi mudah dipahami jika muncul asumsi bahwa kecenderungan ini mencerminkan 'kepatuhan' seniman pada pola produksi dan resepsi yang berlaku di dunia seni—di mana karya yang mendapatkan respons positif akan berpotensi diulang. Pelabelan juga memiliki peran penting: Begitu seorang seniman dikenal dengan objek atau idiom visual tertentu—misalnya pemandangan, potret diri, atau motif bunga—pelabelan atau pujian dari penikmat dan kritikus seni cenderung akan mendorong kelanjutan eksplorasi tersebut. Label itu pula yang pada akhirnya malah memperkuat fokus atau obsesi si seniman. Proses ini menciptakan semacam lingkaran umpan balik (*feedback loop*), di mana suatu kecenderungan artistik, yang awalnya mungkin spontan atau sekadar eksperimen, pada akhirnya dijadikan pijakan sebagai 'obsesi' atau 'identitas artistik' seniman. Dalam dunia seni yang kompetitif, identitas artistik yang konsisten dan unik menjadi nilai pembeda seorang seniman dari yang lain.

Perbincangan tentang obsesi artistik ini membuka jalan untuk menyelami karya-karya Samsul Arifin. Sejak awal 2000-an, Samsul setia pada lukisan, patung, dan instalasi yang berkisar di antara objek-objek seperti boneka, pensil, dan penghapus. Kali ini, dalam pameran tunggalnya yang ke tiga, *The Quest*

(Kembara), boneka dan pensil itu kembali hadir secara dominan. Tapi menyebutnya sebagai sekadar pengulangan boleh jadi reduksi yang keliru. Pameran ini memperlihatkan bahwa Samsul menggali lebih dalam dan melompat dengan menampilkan objek visual yang baru.

Beberapa kurator telah mengurai latar belakang dan motif di balik keterikatan Samsul pada benda-benda seperti boneka, pensil, dan penghapus, terutama dari sudut pandang biografis. Boneka-boneka kain itu, seperti pernah dituliskan secara terpisah oleh Supangkat dan Wardani misalnya, tak bisa dilepaskan dari masa kecil Samsul sebagai anak yang lahir di keluarga penjahit. Samsul lahir dan tumbuh di sebuah dusun bernama Dampit, Malang, Jawa Timur, dengan pengalaman membantu nenek, ayah dan kakak perempuannya mengukur, memotong, dan menjelujur kain dengan benang dan jarum. Sementara pensil dan penghapus menggambarkan perjuangannya bersekolah hingga meraih gelar sarjana untuk memenuhi amanat sang ayah yang bekerja sebagai guru sekolah dasar.

Tak bisa disangkal, fakta-fakta biografis itu masih relevan dalam membaca karya-karya Samsul Arifin di pameran tunggalnya, Kembara, kali ini. Tiga lukisan—*Ode untuk Ibu*, *Ode untuk Sang Guru*, dan *Enam Sedarah Sepenanggungan*—masih memancarkan jejak-jejak kehidupan personal yang turut membentuk cara pandangannya sebagai seniman. Pada lukisan pertama, sosok ibu digambarkan melalui coretan-coretan serupa sosok perempuan yang memanggul dan menyunggi kepala-kepala (sang ibu adalah tulang punggung keluarga setelah suaminya meninggal). Sementara pada lukisan kedua muncul sosok laki-laki yang membawa buku-buku yang tak lain adalah sang ayah. Pada kedua lukisan ini, boneka yang digambarkan tergeletak membujur pada bentang horisontal kanvas, masing-masing dengan bagian-bagian tubuh terpisah dan tergulung pita pengukur, adalah suatu metafora dari ketakberdayaan.

Pada lukisan yang terakhir disebut, Samsul melukiskan enam sosok manusia serupa siluet-siluet terbuat dari potongan

kertas lusuh untuk menggambarkan bagaimana keras perjuangan dirinya dan kelima saudaranya untuk bersekolah dan kuliah. Samsul, anak ke lima dari enam bersaudara, adalah anggota keluarga itu yang harus merantau paling jauh (ke Yogyakarta) sejak usia sekolah menengah (lihat sosok boneka pengelana di pojok kanan bawah kanvas). Selama di perantauan, kehidupan Samsul banyak ditopang oleh kakak-kakaknya yang sudah terlebih dahulu bekerja.

Saya tak akan berpanjang lebar menceritakan kisah hidup Samsul yang diceritakannya keras dan pahit. Lebih penting bagi kita untuk menyadari bagaimana sebuah biografi tetap relevan untuk menyelami 'obsesi' seorang seniman. Kehidupan seorang pelukis bisa membantu kita memahami tindakan-tindakan artistiknya. Jika kita sepakat bahwa tindakan sehari-hari manusia tak mungkin lepas dari pengalaman, ingatan, dan trauma yang meresap hingga bawah sadarnya, maka kita lebih mudah mafhum mengapa seorang seniman terus-menerus kembali pada objek-objek tertentu. Dalam kasus Samsul, boneka, pensil, atau penghapus adalah sesuatu yang lebih dari sekadar identitas artistik.

Cerita-cerita masa lalu Samsul bisa jadi mengantar kita menuju pemahaman yang lebih dalam tentang temperamen artistiknya. Ini tidak berarti kita harus selalu menyederhanakan makna sebuah karya seni semata-mata ke dalam fakta-fakta hidup pembuatnya. Tetapi dalam obsesi artistik yang muncul berulang-ulang, ada jejak-jejak sejarah pribadi yang tak terelakkan. Seorang anak dari keluarga penjahit, misalnya, mungkin melihat dunia lewat potongan lembar-lembar kain, jarum, dan benang yang ia rangkai menjadi boneka mainan di waktu senggang. Anak dari seorang guru, mungkin memandang hidup sebagai pelajaran yang harus dihapus dan ditulis ulang terus-menerus. Pada *Sang Pemikir*, sosok boneka (berbahan kulit) digambarkan tidur berbantalkan sebuah buku dengan latar dinding dan langit-langit panuh corat-coret liar, susunan huruf-huruf, kode atau rumus-rumus sains.

Untuk setiap sosok boneka dalam lukisannya, Samsul selalu membuat 'model-modelnya' dengan tangannya sendiri. Rata-

rata berukuran mini, boneka-boneka itu juga mengenakan aksesoris serupa masker, syal, menggendong pensil atau ransel, menaiki kuda atau unta. Ini bukan berarti ia tak bisa melukiskan langsung boneka-boneka itu tanpa model. Baginya, membuat boneka dengan tangan adalah bagian dari kebutuhan ekspresi personalnya. Samsul memotret boneka-boneka itu. Tujuannya adalah memperoleh semacam skenografi sebagai rujukan lukisan-lukisannya. Untuk sejumlah pameran ia juga memperbesar boneka-boneka ke dalam objek-objek trimatra serupa patung setinggi manusia.

Kita tak bisa mengabaikan keunikan boneka-boneka Samsul. Dibandingkan dengan boneka-boneka pabrikan yang terpoles, boneka-boneka Samsul (dalam lukisan, patung maupun instalasinya) hadir dengan kesederhanaan radikal yang nyaris primitif. Samsul kerap memilih material kain goni, yang secara langsung menegaskan kualitas kasar, mentah, apa adanya. Tubuh-tubuh boneka Samsul tak pernah tampil dengan anatomi yang proposional atau rinci. Ia seperti ingin mengungkapkan sesuatu yang simpel dan mendasar: Sebuah kejujuran dalam ketidaksempurnaan. Boneka-boneka ini tanpa gender, namun tetap mencuri perhatian dengan satu ciri yang begitu kuat: Bentuk mata yang bundar, dengan pupil besar, penuh keingintahuan, seakan-akan selalu ingin bertanya tentang dunia yang dihadapinya. Tak seperti Murakami yang menamai karakter-karakter ciptaannya, Samsul tak punya nama khusus untuk sosok-sosok bonekanya. Bahkan ketika seorang kurator membaptis karakter boneka itu dengan nama si Goni pada 2008, Samsul tak serta-merta memakai nama itu pada setiap kesempatan. Baginya, anonimitas akan memberikan keleluasaan dan kebebasan lebih bagi boneka-bonekanya untuk menjadi bagian dari imajinasi pemirsa.

Salah satu kekhasan lukisan-lukisan Samsul terletak pada caranya menampilkan tegangan antara dua jenis bahasa ungkap dalam seni lukis: yang rapi, rinci dan halus, di satu pihak, dengan yang liar, tak terkendali dan nirbentuk di pihak yang lain. Boneka-boneka goni, kain maupun kulit sering hadir dengan garapan yang teliti—setiap lipatan kain, setiap kerutan, bahkan sobekan kain yang membuat busa di

dalamnya tersembul terasa nyata. Namun, latar yang penuh coretan liar menghadirkan kontras yang mencolok: sebuah disonansi antara figur yang hadir utuh dan tatanan yang tampaknya kacau.

*Membaca Batas Nurani* adalah lukisan yang menampilkan latar bidang hitam dengan coretan-coretan ekspresif dengan warna putih kontras. Tiga sosok boneka yang tengah membaca buku tampak duduk pada sepotong pensil dengan dua ujung teraut, masing-masing berwarna putih dan hitam. Bagi Samsul, hitam dan putih mewakili oposisi abadi antara keburukan dan kebaikan. Di sini tegangan visual antara yang rapi dan yang liar berkelindan dan berebut perhatian dengan gagasan dualisme nilai-nilai: "*Setinggi-tingginya seseorang bersekolah atau menuntut ilmu, tetap tidak berguna jika tidak bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk,*" katanya.

Boneka-boneka kain, dengan gambaran realistik boleh jadi mengundang empati dan decak kagum kita pada keterampilan artistik Samsul. Sementara corat-corek yang bergejolak, yang tidak tunduk pada aturan bentuk atau garis seperti cerminan dari kekacauan batin atau dunia yang tak terkendali. Kedua elemen ini, ketika dihadapkan bersama, menghadirkan tegangan antara stabilitas dan kegelisahan. Boneka-boneka itu terseret dalam pergulatan visual yang lebih besar—dunia yang penuh goresan kasar, mungkin simbol dari kekacauan pikiran, kebingungan, atau bahkan ketidakmampuan untuk menemukan keutuhan.

Dalam karya Samsul, pertemuan antara ketertiban dan kekacauan menggambarkan upaya untuk mempertahankan sesuatu yang rapuh dalam lingkungan yang penuh ketidakpastian. Corat-corek ekspresif itu mungkin adalah simbol pencarian makna yang tak pernah selesai, di mana boneka—sebagai objek simbolik dari masa lalu—berjuang untuk bertahan di tengah arus kehidupan yang tak tertebak. Narasi semacam itu tampak pada karya *Keresahan Si Petualang*, di mana kita bisa menemukan representasi diri si pelukis pada boneka yang memegang kuas. Sementara pada *Gugur* kita bisa menangkap lambat-lambat kaitan antara sosok

boneka dengan tubuh terburai dengan adegan peperangan yang digambarkan dengan garis-garis liar pada latar. Sebuah buku rusak teronggok di tanah, seperti menyimbolkan kuasa ilmu atau kebenaran yang runtuh.

Dalam judul *The Quest* terkandung sesuatu yang lebih dari sekadar eksplorasi artistik Samsul yang terus bergulir. *Kembara*, adalah sebuah perjalanan yang tak pernah benar-benar sampai pada tujuan. Di sini tersembunyi kisah-kisah yang terbungkus dalam setiap pose dan penataan objek-objek yang menjadi obsesi artistik sang seniman. Memang, kisah itu bisa sangat personal: Boneka yang Samsul lukiskan kerap mencerminkan riwayat hidupnya. Namun jika kita mau tenggelam dalam imajinasi yang lebih meluas, boneka-boneka dan pensil itu juga berbicara, bukan hanya tentang kisah-kisah pembuatnya, tapi juga tentang anda dan kita semua, manusia penghuni planet bumi.

Manusia, kata Harari, bukan sekadar makhluk yang hidup dari insting; ia adalah pengembara dan pencari makna, pembangun cerita. Boneka Samsul adalah refleksi dari kembara manusia: dari mereka yang pertama kali mengukir alat batu hingga mereka yang kini membangun teori untuk memahami semesta. Manusia adalah makhluk yang bertahan hidup bukan karena kekuatan fisiknya, melainkan kemampuannya untuk menciptakan mitos dan menjalin kerja sama. Dalam sejumlah patung yang Samsul kembangkan dari objek pensil (lihat: *Catatan Kelam dan Gelapnya Sejarah*), manusia menciptakan sejarah dan ilmu pengetahuan sebagai 'mitos' yang ia tak bisa kendalikan, dan akhirnya hanya menguntungkan beberapa gelintir kelompok saja. Sains dan teknologi memang memungkinkan manusia menaklukkan alam, mengatasi penyakit, dan memperpanjang usia. Keduanya adalah kekuatan luar biasa yang telah melampaui batas-batas fisik manusia dan membawa kita ke ambang era baru di mana kita tak lagi tunduk pada hukum alam, tapi mengendalikannya.

Ironi yang menyertai kemajuan itu adalah bahwa sains selalu bermata dua. Ia bukanlah alat untuk menyingkap kebenaran

belaka, melainkan bagian dari mekanisme kekuasaan—bersekutu dengan kapitalisme, imperialisme, atau ideologi tertentu. Pengetahuan ilmiah yang kita peroleh, alih-alih menuntun kita pada pencerahan, kerap diarahkan untuk mengeksploitasi, mendominasi, dan mengakumulasi modal demi keuntungan yang sebesar-besarnya. Dalam karya Samsul *Gemah Ripah Loh Jinawi* dan *Generasi Emas*, kritik ini terasa nyata. Samsul, melalui boneka-boneka kainnya yang polos, menangkap absurditas dari janji kesejahteraan yang ditawarkan kekuatan-kekuatan kapital. *Mendayung Mendulang*, misalnya, menggambarkan sosok boneka yang sederhana tengah mendayung perahu yang penuh dengan emas batangan—gambaran ironi antara keluguan dan keserakahan. Perahu itu seperti mengarungi lautan ilusi, sebuah perjalanan yang terlihat menuju kemakmuran, namun di baliknya tersimpan ketidakpastian dan ambiguitas.

Sains, dalam wajah modernnya, bukanlah sekadar pencarian kebenaran yang netral. Ia telah menjadi instrumen dominasi, sarana manusia untuk menaklukkan bumi dan segenap isinya. Dalam instalasi *Anatomi dari Kata-kata*, Samsul menggambarkan narasi ini melalui seekor hiu dengan tubuh tercabik-cabik terdampar di atas pasir, seolah menjadi simbol alam yang telah takluk di hadapan manusia. Namun yang paling mengejutkan adalah bagaimana bagian dalam tubuh hiu itu tidak menampilkan organ-organ alamiahnya, tapi ribuan huruf, yang mengisyaratkan bahwa tak ada lagi misteri yang belum terbaca atau terpecahkan oleh manusia pada zaman ini. Ilmu pengetahuan, pada akhirnya, telah mengubah dunia menjadi teks yang sepenuhnya bisa diurai dan dimiliki.

Tak sepenuhnya keliru jika *The Quest* dihubungkan dengan makna perjalanan yang bersifat religius. Dalam obrolannya dengan saya, Samsul pernah bercerita tentang impiannya untuk menunaikan ibadah haji. Keinginan itu tercapai tahun lalu, dan dari pengalaman spiritual itulah karya-karyanya yang menampilkan boneka-boneka sebagai musafir, seperti dalam *Perjalanan tak Berujung* mendapatkan lapisan makna baru. Bagi Samsul, perjalanan hidup manusia tak pernah lepas dari pencarian ilmu. Namun, ilmu dalam pandangan

Samsul, yang masih teguh memegang wasiat ayahnya, bukan sekadar tujuan akhir—ia adalah bekal yang menuntun sekaligus menjadi tempat berlindung. Dalam lukisan seperti *Sebaik-baiknya Bekal adalah Ilmu* dan *Yang Menjaga Tempat Berlindung*, Samsul menggambarkan buku sebagai metafora yang mewakili ilmu. Tapi seperti dikatakannya lagi, ilmu manusia seharusnya tetap punya dimensi spiritual dan sosial yang harus diselamatkan dari kepunahan (lihat buku-buku dalam lukisan *Penyelamat*).

Dalam perjalanan artistik Samsul Arifin, 'obsesi' pada objek-objek visual tertentu bukan sekadar pengulangan mekanis. Ada kedalaman yang lahir dari kegigihan itu, yang mendorongnya menelisik pertanyaan-pertanyaan yang tak pernah selesai. Seperti anak yang tak bosan-bosannya memainkan mainan yang sama, Samsul dengan boneka dan pensilnya sedang menyusun ulang dunianya sendiri, lapis demi lapis. Setiap seniman yang berkuat pada satu idiom, satu bentuk, atau satu gaya sepanjang hidupnya sebenarnya sedang meretas jalannya menuju pemahaman yang lebih dalam. Obsesi artistik adalah tanda komitmen total pada satu gagasan—yang di dalamnya terkandung refleksi bagaimana manusia modern bergulat dengan kompleksitas dunia.

Agung Hujatnikajennong

Bahan Bacaan

Katalog pameran tunggal Samsul Arifin, *Goni's Journey*, Galeri Semarang, 2008

Katalog pameran tunggal Samsul Arifin, *The Maker*, Ark Gallery, 2010

Yuval Noah Harari, *Sapiens*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017

## THE QUEST

The obsession of painters with a single visual object is a recurring theme in modern art history. Monet's more than 250 water lily paintings slightly surpass O'Keeffe's 200-plus flower paintings. Frida's repeated self-portraits are no different from Affandi, who spent his entire life exploring his own face and figure. We see Kusama still immersed in polka dots. Basuki often painted female figures with the same intensity as Srihadi, who never tired of painting dancers on the horizon and Borobudur. Popo was known for his love of cats, similar to Ugo, who spent years focused solely on horses.

There is no absolute answer to why this obsessive tendency continues to pervade many painters today. Every artist surely has their own reasons. However, it is understandable to assume that this tendency reflects the artist's 'obedience' to the production and reception patterns in the art world—where works that receive a positive response are likely to be repeated. Labeling also plays a significant role: once an artist is known for a particular object or visual idiom—whether it be self-portraits or floral motifs—such labeling or praise from art critics and enthusiasts tends to encourage continued exploration. This labeling strengthens the artist's focus or obsession. This process creates a feedback loop, where an artistic tendency that may have initially been spontaneous or experimental eventually becomes a foundation for the artist's 'obsession' or 'artistic identity.' In a competitive art world, a consistent and unique artistic identity becomes a distinguishing factor for an artist.

The discussion of artistic obsession opens the way to delve into the works of Samsul Arifin. Since the early 2000s, Samsul has remained faithful to paintings, sculptures, and installations centered around objects such as fabric dolls, pencils, and erasers. In his third solo exhibition, **The Quest**, dolls and pencils once again dominate. However, to merely call it a repetition may be an oversimplification. This exhibition shows that Samsul digs deeper and leaps forward by introducing new visual objects.

Few curators have analyzed the background and motives behind Samsul's attachment to objects like dolls, pencils,

and erasers, especially from a biographical perspective. As noted respectively by Supangkat and Wardani, the fabric dolls cannot be separated from Samsul's childhood as the son of a seamstress. Samsul was born and raised in a village called Dampit, Malang, East Java, where he helped his grandmother, father, and sister measure, cut, and sew fabric with thread and needle. Meanwhile, the pencil and eraser symbolize his struggle to complete his education and earn a degree to fulfill his father's wishes, as his father worked as an elementary school teacher.

Undoubtedly, these biographical facts remain relevant in interpreting Samsul Arifin's works in his solo exhibition **The Quest**. Three paintings—*Ode untuk Ibu*, *Ode untuk Sang Guru* and *Enam Sedarah Sepenanggungan* (Ode for Mother, Ode for the Teacher, and Six in Solidarity)—still reflect personal life experiences that shape his artistic perspective. In the first painting, the figure of a mother is depicted through sketches resembling women carrying heads (his mother being the family breadwinner after his father's death). Meanwhile, in the second painting, a male figure appears holding books. In both of these paintings, dolls lie horizontally across the canvas, with body parts separated and wrapped in measuring tape—a metaphor for helplessness.

In the final painting, Samsul illustrates six human figures resembling silhouettes made from worn-out paper, symbolizing the arduous struggle of him and his five siblings to pursue their education. Samsul, the fifth of six children, was the one who had to travel the farthest (to Yogyakarta) for school from a young age (note the figure of the traveler in the bottom right corner of the canvas). While in Yogyakarta, Samsul's life was heavily supported by his older siblings who had already started working.

I won't dwell too much on Samsul's tough and bitter life story. What matters more is understanding how a biography remains relevant in interpreting an artist's 'obsession.' The life of a painter can help us understand their artistic actions. If we agree that daily human actions are inevitably influenced

by experiences, memories, and traumas that seep into the subconscious, it becomes easier to comprehend why an artist repeatedly returns to certain objects. In Samsul's case, the doll, pencil, or eraser is more than just an artistic identity.

Samsul's past stories can lead us to a deeper understanding of his artistic temperament. This doesn't mean we should always reduce the meaning of a work of art solely to the artist's life facts. However, in the artistic obsessions that recur, there are undeniable traces of personal history. A child from a family of tailors, for instance, might see the world through pieces of fabric, needles, and thread, which he would weave into toy dolls during his free time. The child of a teacher might see life as a lesson that needs to be erased and rewritten continuously. In *Sang Pemikir* (The Thinker), a doll made of leather is shown sleeping on a book, with walls and ceilings full of wild scribbles, letters, or scientific formulas.

For every doll in his paintings, Samsul always makes the 'models' by hand. Usually, they are mini-sized and adorned with accessories like masks, scarves, pencils, or backpacks. Some ride horses or camels. This doesn't mean he can't paint the dolls directly without the models. For Samsul, making dolls by hand is part of his personal expression. He photographs the dolls to create a kind of scenography for his paintings. For some past exhibitions, he has also enlarged the dolls into life-sized sculptures.

We cannot overlook the uniqueness of Samsul's dolls. In contrast to polished factory-made dolls, Samsul's creations—whether in paintings, sculptures, or installations—exude a radical simplicity that feels almost primitive. He often chooses burlap, a material that asserts its raw, unrefined quality. The bodies of Samsul's dolls are never proportionate or detailed; he seems to express something simple and fundamental: a truth in imperfection. These dolls are without gender yet draw attention with a striking feature: their round eyes, large pupils brimming with curiosity, as if perpetually questioning the world around them. Unlike Murakami, who names his characters, Samsul does not bestow special names upon his dolls. Even

when a curator dubbed one of them 'Goni' in 2008, Samsul has not readily adopted this name in all instances. For him, anonymity grants greater freedom and flexibility for his dolls to become part of the audience's imagination.

One of the hallmarks of Samsul's paintings lies in his presentation of the tension between two expressive languages in art: the meticulous, detailed, and refined on one side, and the wild, unrestrained, and formless on the other. His burlap dolls, whether made of fabric or skin, often feature meticulous craftsmanship—each fold, wrinkle, and even tear that reveals the stuffing feels palpable. However, the backdrop of wild brushstrokes creates a striking contrast: a dissonance between the intact figure and the seemingly chaotic arrangement.

*Membaca Batas Nurani* (Reading the Boundaries of Conscience) presents a black canvas with expressive white strokes. Three doll figures are seen reading books while perched on a pencil sharpened at both ends, one white and the other black. For Samsul, black and white represent the eternal opposition between evil and good. Here, the visual tension between the orderly and the wild intertwines with the concept of dualism: "No matter how high one studies or seeks knowledge, it remains futile if one cannot discern good from evil," he states.

Samsul's fabric dolls, depicted realistically, may evoke empathy and admiration for his artistic skill. Meanwhile, the tumultuous scribbles, defying the rules of form or line, reflect inner chaos or an uncontrollable world. When juxtaposed together, these two elements present a tension between stability and unrest. The dolls become entangled in a larger visual struggle—a world filled with harsh strokes, perhaps a symbol of mental turmoil, confusion, or even an inability to find wholeness.

In Samsul's work, the meeting of order and chaos portrays an effort to preserve something fragile amid an uncertain environment. The expressive strokes may symbolize an unending search for meaning, where the dolls—as



symbolic objects of the past—struggle to endure within the unpredictable currents of life. Such narratives are evident in *Keresahan si Petualang* (The Restlessness of the Adventurer), where we find the artist's self-representation in a doll holding a brush. In *Gugur* (Fallen), we sense the tenuous connection between the doll figure and a dismembered body amidst a backdrop of wild lines depicting war. A ruined book lies on the ground, symbolizing the collapse of knowledge or truth.

In the exhibition title "The Quest," there lies more than just an ongoing artistic exploration by Samsul. The journey is one that never truly arrives at a destination. Within it, stories are wrapped in every pose and arrangement of the objects that fuel the artist's obsession. Indeed, these stories can be very personal: the dolls that Samsul paints often reflect his life history. Yet, if we dare to immerse ourselves in a broader imagination, these dolls and pencils also speak not only of their creator's tales but about you and all of us, the human inhabitants of this planet.

Humans, as Harari notes, are not mere creatures of instinct; they are wanderers and seekers of meaning, builders of stories. Samsul's dolls reflect the human journey: from those who first carved stone tools to those who now construct theories to understand the universe. Humans survive not by their physical strength but by their ability to create myths and forge cooperation. In several sculptures that Samsul has developed from pencil objects (see: *Catatan Hitam* and *Gelapnya Sejarah*, translated respectively: 'Dark Notes' and 'The Shadows of History'), humanity creates history and knowledge as a 'myth' it cannot control, ultimately benefiting only a select few. Science and technology allow humans to conquer nature, combat diseases, and extend life. Both are extraordinary powers that have transcended the physical limits of humanity and ushered us into a new era where we no longer submit to the laws of nature but control them.

The irony accompanying this progress is that science is always a double-edged sword. It is not merely a tool for uncovering truth but part of the machinery of power—

aligned with capitalism, imperialism, or specific ideologies. The scientific knowledge we acquire, rather than guiding us to enlightenment, is often directed towards exploitation, domination, and the accumulation of capital for maximum profit. In works like *Gemah Ripah Loh Jinawi* and *Generasi Emas* (Golden Generation), this critique is palpable. Through his plain fabric dolls, Samsul captures the absurdity of the promises of welfare offered by capitalist forces. *Mendayung Mendulang* (Paddling and Harvesting) for instance, depicts a simple doll rowing a boat filled with gold bars—a striking irony between innocence and greed. The boat seems to navigate a sea of illusions, a journey that appears to lead to prosperity, yet harbors uncertainty and ambiguity beneath the surface.

Science, in its modern guise, is not merely a neutral quest for truth. It has become an instrument of domination, a means for humanity to conquer the earth and all it contains. In the installation *Anatomy dari Kata-kata* (Anatomy of Words), Samsul illustrates this narrative through a shark's torn body washed up on the shore, seemingly symbolizing nature subdued before humanity. Yet most shocking is how the interior of the shark's body reveals not its natural organs but thousands of letters, suggesting that there are no longer mysteries unread or unsolved by humanity in this age. Knowledge, ultimately, has transformed the world into a text that can be fully dissected and owned.

It is not entirely misguided to associate "The Quest" with a religious journey. In conversations with me, Samsul once shared his dream of performing the Hajj. That desire was fulfilled last year, and from that spiritual experience, his works featuring dolls as travelers, like in "Endless Journey," gained a new layer of meaning. For Samsul, the human journey is inextricably linked to the pursuit of knowledge. Yet, in Samsul's view, still firmly holding his father's legacy, knowledge is not merely an end goal—it is both a guide and a refuge. In paintings like *Sebaik-baiknya Bekal adalah Ilmu* (The Best Provision is Knowledge) and *Yang Menjaga Tempat Berlindung* (The Guardian of a Shelter), Samsul depicts books as a metaphor representing knowledge. But as he further



states, human knowledge should retain a spiritual and social dimension that must be preserved from extinction (see the books in the painting *Penyelamat*, translated: The Rescuer).

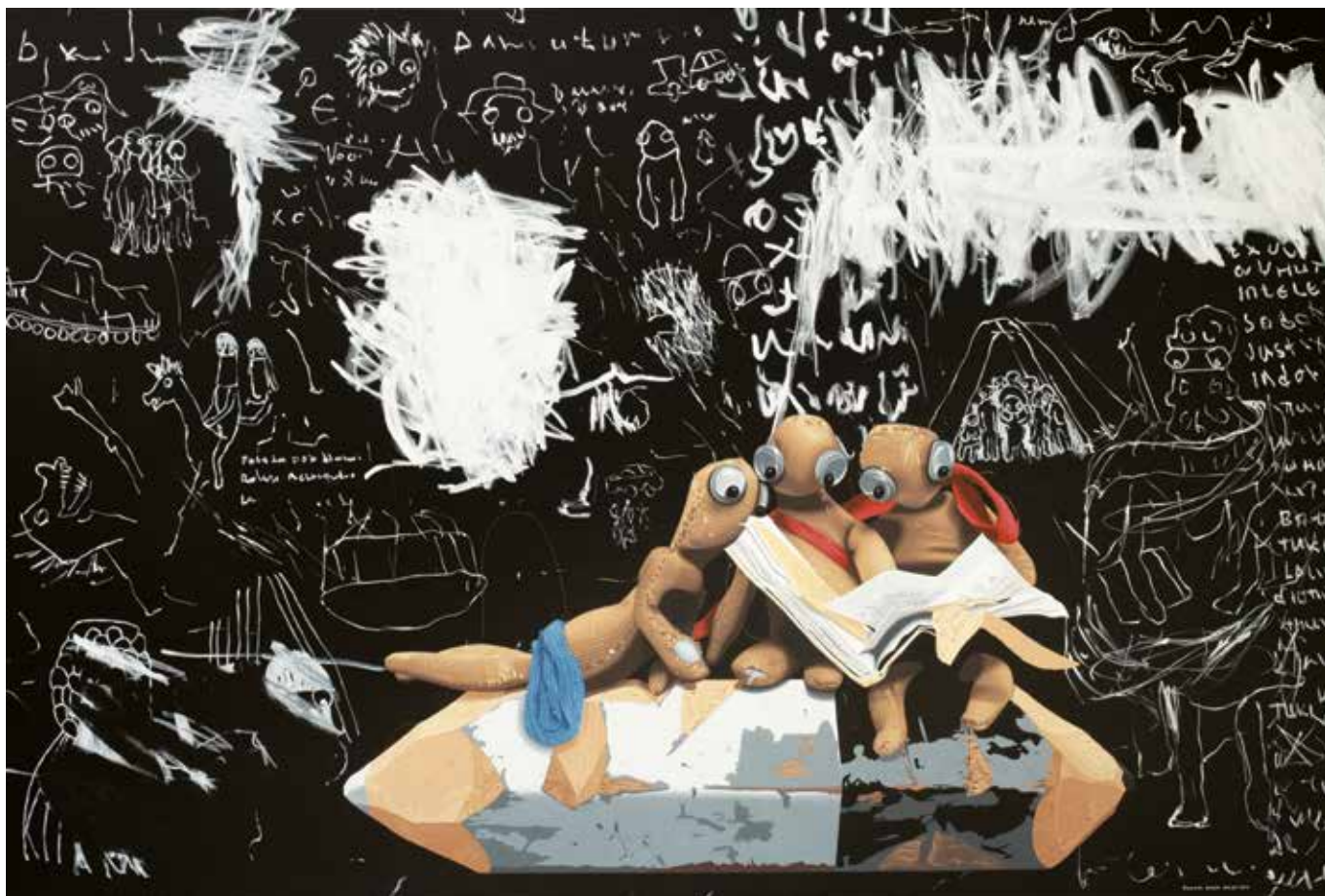
In Samsul Arifin's artistic journey, his 'obsession' with certain visual objects is not mere mechanical repetition. There is depth born from this persistence, driving him to explore questions that remain unresolved. Like a child endlessly playing with the same toy, Samsul, with his dolls and pencils, is reconstructing his own world, layer by layer. Every artist who engages with a single object, idiom, form, or style throughout their life is, in essence, carving a path towards a deeper understanding. Artistic obsession is a sign of total commitment to an idea—one that reflects how modern humans grapple with the complexities of the world.

Agung Hujatnikajennong

#### Bibliography

- Samsul Arifin's solo exhibition catalogue, Goni's Journey, Galeri Semarang, 2008
- Samsul Arifin's solo exhibition catalogue, The Maker, Ark Gallery, 2010
- Yuval Noah Harari, *Sapiens*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017

















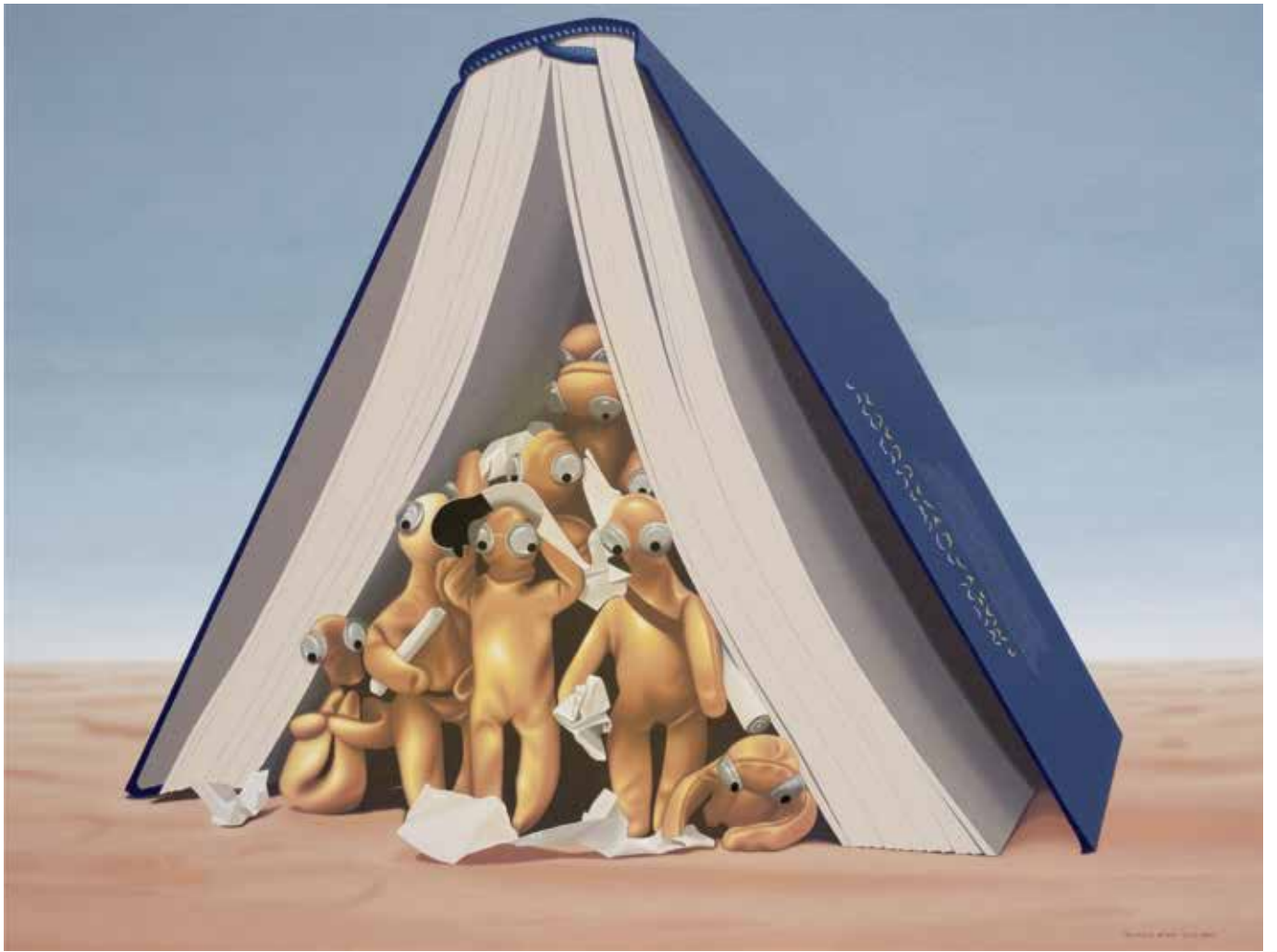






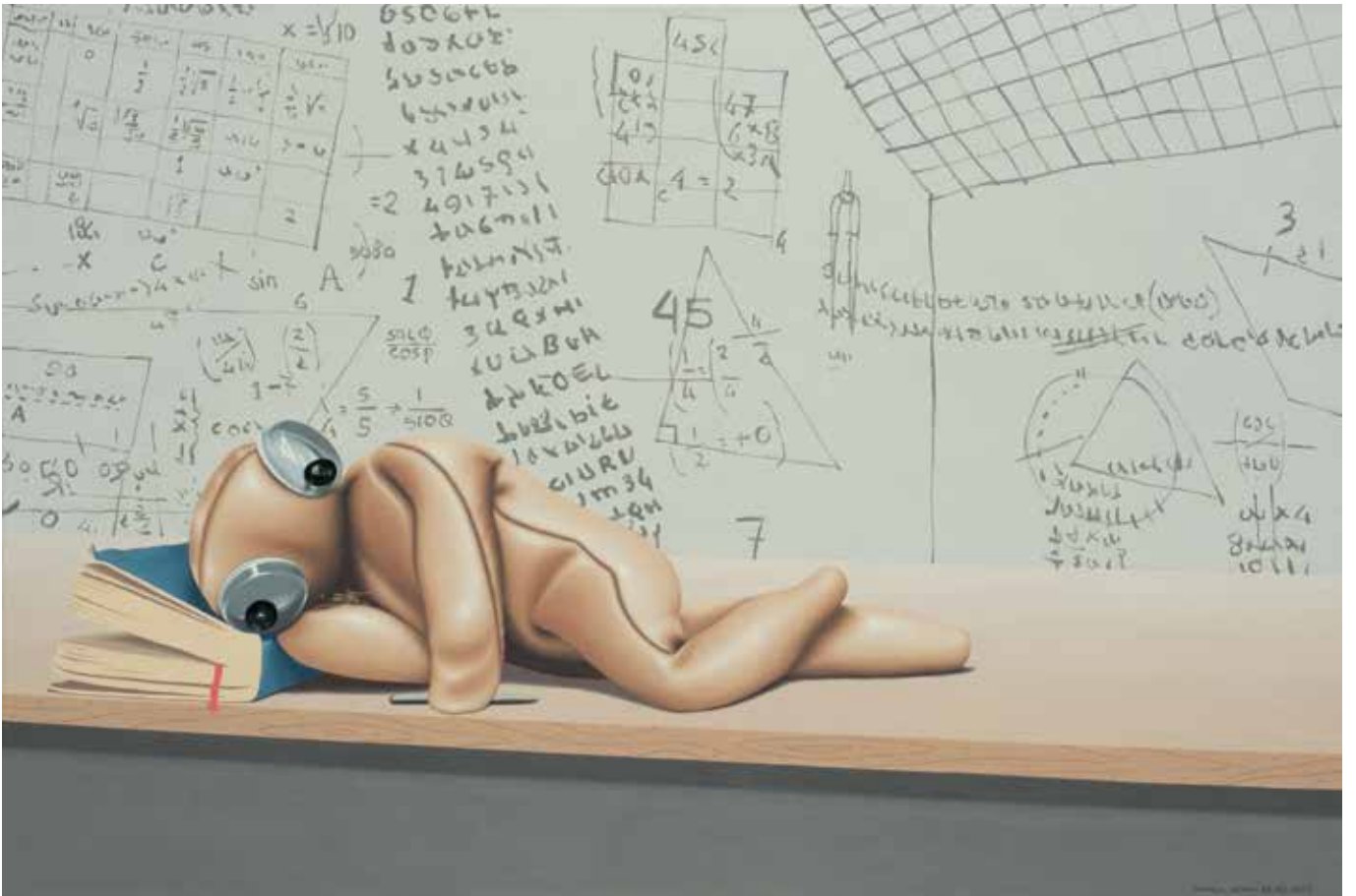
















30 Perjalanan Tak Berujung, 2024, Acrylic on canvas, 150 x 100 cm.

















Keresahan Petualang, 2024, Acrylic on canvas, 200 x 170 cm.























Born on March 5th 1979, in Malang, East Java, Indonesia

#### Education

Faculty of Visual Arts, Indonesia Institute of the Arts (ISI),  
Yogyakarta, Indonesia

#### Solo Exhibitions

- 2013 “The Pilgrim and the Pirate”, Art Basel Hong Kong, Nadi Gallery, Hong Kong  
“From Education to Art World”, Art Stage Singapore, Singapore
- 2011 “Goni’s Journey”, Scope Basel: International Contemporary Art Show, Kaserne Basel, Switzerland
- 2010 “The Maker”, Ark Galerie, Jakarta, Indonesia
- 2008 “Goni’s Journey #1”, Semarang Contemporary Art Gallery, Semarang, Indonesia

#### Selected Group Exhibitions

- 2024 “ART SG”, Nadi Gallery Booth, Marina Bay Sands Expo, Singapore  
“Art Jakarta Garden 2024”, Nadi Gallery Booth, Hutan Kota by Plataran, Jakarta, Indonesia
- 2022 “Art Jakarta 2022”, Nadi Gallery Booth, Jakarta, Indonesia  
“ARTJOG: Expanding Awareness”, Jogja National Museum, Yogyakarta, Indonesia
- 2021 “ARTJOG: Time (to) Wonder”, Jogja National Museum, Yogyakarta, Indonesia
- 2020 “ARTJOG: Resilience”, Jogja National Museum, Yogyakarta, Indonesia
- 2019 “ARTJOG Common Space”, Jogja National Museum, Yogyakarta, Indonesia  
“Art Jakarta 2019”, Nadi Gallery Booth, Semarang Gallery Booth Jakarta, Indonesia
- 2018 “ARTBALI: Beyond the Myths”, ARTBALI Bali Collection, Nusa Dua, Bali, Indonesia  
“ARTJOG Enlightenment”, Jogja National Museum, Yogyakarta, Indonesia
- 2017 “ARTJOG Changing Perspective”, Jogja National Museum, Yogyakarta, Indonesia  
“Art Basel Hong Kong”, Nadi Gallery Booth, Hong Kong

- 2016 “ARTJOG Universal Influence” Jogja National Museum, Yogyakarta, Indonesia  
“Art Stage Jakarta”, Semarang Gallery Booth, Jakarta, Indonesia  
“Art Stage Singapore”, Semarang Gallery Booth, Singapore  
“Art Basel Hong Kong”, Nadi Gallery Booth, Hong Kong
- 2015 “(.....) Belum Ada Judul”, Sangkring Art Space, Yogyakarta, Indonesia  
“ARTJOG Infinity in Flux”, Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia  
“Art Stage Singapore”, Semarang Gallery Booth, Singapore
- 2014 “ARTJOG|14 - Legacies of Power”, Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia  
“Pilgrimage & Pengembara”, Art Stage Singapore 2014, Semarang Contemporary Art Gallery Booth, Singapore
- 2013 “ARTJOG|13, Maritime Culture”, Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia  
“Dolanan #2, Jogja National Museum, Yogyakarta, Indonesia  
“Education”, Sotheby’s Preview Spring 2013, Sotheby’s Indonesia, Jakarta, Indonesia  
“Perlawanan dalam Kepatuhan”, Masterpiece Auctions Exhibiton, Singapore  
“Untitled”, Modern and Contemporary South East Asian Paintings Sotheby’s, Hong Kong  
“Learning to Sail My Ship”, Spring 2013 – Art Auction United Asian Auctioneers, Hong Kong
- 2012 “ARTJOG|12 - Looking East: A Gaze upon Indonesian Contemporary Art”, Taman Budaya, Yogyakarta, Indonesia  
“Belajar Menjadi Fanatik”, Hong Kong International Art Fair (ART HK 12), Nadi Gallery Booth, Hong Kong  
“Mengarungi Lautan Ilmu”, Art Stage Singapore 2012 Exhibition, Semarang Contemporary Art Gallery Booth, Singapore  
“Legacy”, Esa Sampoerna Art Museum, Surabaya, East Java, Indonesia  
“Re.Claim: Indonesian Art World”, Indonesia National Gallery, Jakarta, Indonesia
- 2011 “ARTJOG|11”, Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia  
“Scope Basel: International Contemporary Art Show”,



- Kaserne Basel, Switzerland “Indonesian Eye: Fantasies and Realities”, Ciputra Marketing Gallery, Jakarta, Indonesia
- “Closing The Gap”, MiFA (Melbourne International Fine Art) Gallery, Melbourne, Australia
- “1001 Doors: Reinterpreting Traditions”, Lawangwangi Art Sociates, Bandung, Indonesia
- 2010 “Art Singapore”, Semarang Gallery Booth, Singapore
- “ART|JOG|10, Indonesian Art Now: The Strategies of Being”, Taman Budaya Yogyakarta, Indonesia
- “Space and Image”, Ciputra World Marketing Gallery, Jakarta, Indonesia
- “Soccer Fever”, Canna Gallery, Jakarta, Indonesia
- 2009 “Biennale Jogja X, Jogja Jamming: Strategies of Being”, Yogyakarta, Indonesia
- “In Rainbow”, Esa Sampoerna Art House, Surabaya, Indonesia
- “Jogja Art Fair #2”, Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
- “Ivaa ArchiveAID”, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta; Darga Gallery, Denpasar, Bali, Indonesia
- 2008 “Refresh”, Velentine Willie Fine Art, Singapore
- “A Slice of Indonesian Contemporary Art”, Soka Gallery, Beijing
- “Jogja Art Fair #1”, Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
- “Manifesto”, Indonesia National Gallery, Jakarta, Indonesia
- 2007 “Neo Nation – Biennale Jogja IX”, Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
- “100 Tahun Affandi”, Gedung Arsip Nasional, Jakarta, Indonesia
- “IVAA BookAID”, Nadi Gallery, Jakarta, Indonesia
- “Boeng Ajo Boeng: Tafsir Ulang Nilai-Nilai Affandi”, Museum Affandi, Yogyakarta, Indonesia
- “200 Tahun Raden Saleh: Ilusi-Ilusi Nasionalisme”, Jogja Gallery, Yogyakarta, Indonesia
- “Advertising”, Indonesia National Gallery, Jakarta, Indonesia
- “Bocor #3”, Cemeti Art House, Yogyakarta, Indonesia
- “Shanghai Art Fair”, Shanghai, China
- 2006 “Young Arrows”, Jogja Gallery, Yogyakarta, Indonesia
- “Scene of (Wo) Man”, One Gallery, Jakarta, Indonesia
- 2005 “Pseudo-still Life: Obyek dan Auranya”, Semarang Gallery, Indonesia
- “FKY XVI Kotakatikotakita Sositet”, Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
- “Ojo Ngguyu”, Bentara Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
- “Pra Bali Biennale 2005”, Discourse V Art Gallery & Affandi Museum, Yogyakarta, Indonesia
- 2004 “Hono(u)rable Obsession”, Kelompok Kamar Kecil, Benteng Vredeburg, Yogyakarta
- “Objecthood Sosited”, Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
- “Lustrum”, Galeri ISI Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
- “Gedebook”, Kedai Kebun, Yogyakarta, Indonesia
- “FKY XVI”, Taman Budaya Yogyakarta, Indonesia
- 2003 “FKY XV Replay Sosited”, Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
- “Interpellation CP Open Biennale”, Galeri Nasional, Jakarta, Indonesia
- “Pratisara Affandi Adhikarya 2003”, Galeri ISI Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
- 2002 “Kelompok Kereta 2000”, Benteng Vredeburg, Yogyakarta, Indonesia
- “Kelompok Kamar Kecil”, Galeri Akseri, Yogyakarta, Indonesia
- “Kelompok Sri Wahyuni”, Gelaran Budaya, Yogyakarta, Indonesia
- Awards
- 2003 The Best 7th Nomination of Pratisara Affandi Adhikarya, Indonesia
- 2001 The Best Glass, Indonesia Institute of The Arts (ISI), Yogyakarta, Indonesia
- The Best Water Colour Painting, Indonesia Institue of The Arts (ISI), Yogyakarta, Indonesia
- The Best Sketch, Indonesia Institute of The Arts (ISI), Yogyakarta, Indonesia









NADIGALLERY